

DAMPAK KENAIKAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA

Amanda Kartika¹, Khairunissa Alisyah Hasibuan², Ahmad Wahyudi Zein³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: amandakartika81@gmail.com¹, khairunissaalisyahhasibuan@gmail.com²,

ahmadwahyudizein@uinsu.ac.id³

Receive:
16/06/2026

Accepted:
17/06/2026

Publish:
20/06/2026

Correspondence*



This work is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kenaikan suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar modal. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang berpengaruh terhadap aktivitas investasi karena perubahan tingkat suku bunga dapat memengaruhi biaya modal perusahaan, tingkat keuntungan investasi, serta preferensi investor dalam mengalokasikan dana. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan memanfaatkan data dan temuan dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga pada umumnya memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham karena investor cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang menawarkan risiko lebih rendah dengan tingkat pengembalian yang lebih pasti. Selain itu, meningkatnya suku bunga dapat menambah beban pendanaan perusahaan sehingga berpotensi menurunkan kinerja dan prospek keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Kata Kunci: suku bunga, harga saham, Bursa Efek Indonesia, investasi, pasar modal, kebijakan moneter

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan sekaligus menjadi wadah investasi bagi masyarakat. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati di pasar modal adalah saham, karena menawarkan peluang memperoleh keuntungan melalui capital gain maupun dividen. Namun, pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi, salah satunya adalah tingkat suku bunga. Perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter sering kali menjadi perhatian investor karena dapat memengaruhi keputusan investasi dan kondisi pasar keuangan secara keseluruhan (Putra & Rahyuda, 2016). Kenaikan suku bunga umumnya menyebabkan perubahan perilaku investor dalam mengalokasikan dananya. Ketika suku bunga meningkat, instrumen keuangan seperti deposito dan obligasi menjadi lebih menarik karena menawarkan tingkat pengembalian yang relatif lebih pasti dengan risiko yang lebih rendah dibandingkan saham. Kondisi tersebut dapat mendorong perpindahan dana dari pasar saham ke instrumen investasi lainnya sehingga berpotensi menekan harga saham di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, peningkatan suku bunga juga dapat meningkatkan biaya pinjaman yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan dan prospek laba perusahaan (Saputra, 2022).

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara suku bunga dan harga saham dengan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung diikuti oleh penurunan harga saham. Namun, terdapat pula penelitian

yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar, serta karakteristik sektor industri yang berbeda-beda (Mulyani, 2017; Prasetyo, 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan harga saham masih menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, kajian literatur ini disusun untuk menelaah dan membandingkan berbagai hasil penelitian yang membahas dampak kenaikan suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Melalui telaah terhadap berbagai sumber ilmiah, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola hubungan antara perubahan suku bunga dan pergerakan harga saham, serta faktor-faktor yang memengaruhi kuat atau lemahnya pengaruh tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, akademisi, maupun pihak terkait dalam memahami dinamika pasar modal Indonesia.

Menurut Putra dan Rahyuda (2016), perubahan suku bunga merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pasar modal. Tingkat suku bunga yang meningkat dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari investasi saham. Ketika suku bunga naik, biaya modal perusahaan cenderung meningkat sehingga dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha dan menghasilkan laba yang optimal. Kondisi tersebut sering kali direspons oleh investor melalui penyesuaian portofolio investasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan dan harga saham di Bursa Efek Indonesia (Putra & Rahyuda, 2016). Berdasarkan penelitian Saputra (2022), pengaruh suku bunga terhadap harga saham tidak dapat dipisahkan dari faktor ekonomi lainnya seperti inflasi, nilai tukar, dan kondisi perekonomian nasional. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, perubahan suku bunga sering digunakan sebagai instrumen pengendalian ekonomi oleh bank sentral untuk menjaga kestabilan harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, respons pasar saham terhadap kenaikan suku bunga dapat berbeda pada setiap periode dan sektor industri. Perbedaan karakteristik perusahaan serta kondisi fundamental yang dimiliki masing-masing emiten menyebabkan tingkat sensitivitas harga saham terhadap perubahan suku bunga menjadi bervariasi, sehingga diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk memahami pola hubungan tersebut secara lebih mendalam (Saputra, 2022; Prasetyo, 2023).

KAJIAN TEORI

1. Teori Suku Bunga

Suku bunga merupakan imbal hasil yang diterima oleh pemilik dana atau biaya yang harus dibayarkan oleh pihak yang meminjam dana dalam jangka waktu tertentu. Dalam kebijakan moneter, suku bunga digunakan sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar, menjaga stabilitas harga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Perubahan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral dapat memengaruhi aktivitas konsumsi, investasi, serta keputusan pendanaan perusahaan. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi sehingga perusahaan cenderung mengurangi ekspansi usaha dan investor lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada aset yang berisiko, termasuk saham (Putra & Rahyuda, 2016). Dari perspektif investasi, suku bunga menjadi salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk menilai kondisi pasar keuangan. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan daya tarik instrumen investasi berbasis pendapatan tetap, seperti deposito dan obligasi, karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih stabil. Sebaliknya, penurunan suku bunga biasanya mendorong investor untuk mencari alternatif investasi yang memiliki potensi keuntungan lebih tinggi, termasuk pasar saham (Saputra, 2022).

2. Teori Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di bursa efek. Harga tersebut mencerminkan persepsi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang, termasuk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mempertahankan pertumbuhan usahanya. Semakin baik kinerja dan prospek perusahaan, semakin tinggi minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga harga saham cenderung meningkat (Mulyani, 2017). Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun kondisi eksternal. Faktor internal meliputi laba perusahaan, struktur modal, kebijakan dividen, dan kualitas manajemen. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat suku bunga. Oleh karena itu, perubahan pada variabel ekonomi makro sering kali menimbulkan fluktuasi harga saham di pasar modal (Prasetyo, 2023).

3. Teori Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana untuk diinvestasikan. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan jangka panjang dengan menerbitkan saham atau obligasi, sedangkan investor memperoleh kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Keberadaan pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan memperluas akses pembiayaan bagi dunia usaha (Saputra, 2022). Efektivitas pasar modal sangat dipengaruhi oleh informasi yang tersedia. Informasi mengenai kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan perubahan indikator makroekonomi dapat memengaruhi keputusan investor dalam melakukan transaksi. Oleh sebab itu, perubahan tingkat suku bunga sering kali menjadi perhatian utama pelaku pasar karena berpotensi memengaruhi nilai investasi yang dimiliki investor (Putra & Rahyuda, 2016).

4. Hubungan Suku Bunga dengan Harga Saham

Hubungan antara suku bunga dan harga saham dapat dijelaskan melalui teori substitusi investasi. Teori ini menyatakan bahwa investor akan mengalihkan dananya ke instrumen investasi yang memberikan tingkat pengembalian lebih menarik dengan risiko yang sesuai. Ketika suku bunga meningkat, instrumen seperti deposito dan obligasi menjadi lebih kompetitif dibandingkan saham. Akibatnya, sebagian investor mengurangi kepemilikan saham dan memindahkan dana ke instrumen tersebut, sehingga permintaan saham menurun dan harga saham cenderung mengalami penurunan (Putra & Rahyuda, 2016). Selain memengaruhi keputusan investor, kenaikan suku bunga juga berdampak pada operasional perusahaan. Biaya pinjaman yang lebih tinggi dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan dan mengurangi laba yang diperoleh. Penurunan laba tersebut berpotensi menurunkan nilai perusahaan di mata investor sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, ketika suku bunga menurun, perusahaan memiliki peluang memperoleh pendanaan dengan biaya yang lebih rendah sehingga aktivitas bisnis dapat berkembang dan mendorong peningkatan nilai saham (Mulyani, 2017).

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Putra dan Rahyuda (2016) menemukan bahwa perubahan tingkat suku bunga berkontribusi terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga cenderung menekan harga saham karena investor memiliki alternatif investasi lain yang dianggap lebih

aman. Temuan serupa juga dikemukakan oleh beberapa penelitian lain yang menjelaskan bahwa peningkatan suku bunga dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada saham karena adanya peningkatan tingkat keuntungan pada instrumen keuangan berbasis bunga. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh suku bunga terhadap harga saham berbeda-beda pada setiap sektor dan periode pengamatan karena dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar, serta faktor fundamental perusahaan (Saputra, 2022; Prasetyo, 2023). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan harga saham bersifat dinamis sehingga masih memerlukan kajian yang lebih mendalam melalui pendekatan literatur review.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review atau tinjauan pustaka. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan dampak kenaikan suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, jurnal nasional, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dianalisis mencakup penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham serta penelitian yang mengaitkan variabel suku bunga dengan faktor-faktor makroekonomi lainnya, seperti inflasi dan nilai tukar (Putra & Rahyuda, 2016; Saputra, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, dan pengkajian sumber-sumber ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian topik, tujuan penelitian, metode analisis, serta relevansi hasil penelitian dengan tema dampak kenaikan suku bunga terhadap pasar modal. Selanjutnya, setiap artikel ditelaah untuk memperoleh informasi mengenai variabel penelitian, objek penelitian, metode yang digunakan, dan hasil yang diperoleh oleh masing-masing peneliti (Jannah et al., 2024; Prasetyo, 2023).

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan dari berbagai penelitian guna menemukan pola hubungan, kesamaan hasil, serta perbedaan temuan terkait pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Hasil kajian dari masing-masing penelitian kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana perubahan tingkat suku bunga memengaruhi pergerakan harga saham pada berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Putra & Rahyuda, 2016; Saputra, 2022; Mulyani, 2017). Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini hanya menggunakan sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi dengan topik yang dibahas. Selain itu, interpretasi hasil dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian, serta karakteristik sampel yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Dengan pendekatan tersebut, literature review ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kenaikan suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia serta mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Prasetyo, 2023; Jannah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini dilakukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor makroekonomi memengaruhi pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembahasan disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Achmadi, 2023), (Iradilah & Tanjung, 2022), serta Ahmad dkk. (2022). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi ekonomi makro dan pasar modal tidak selalu

bersifat sederhana. Pergerakan harga saham tidak hanya ditentukan oleh perubahan indikator ekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi investor, kondisi fundamental perusahaan, serta situasi ekonomi yang sedang berlangsung. Pasar modal pada dasarnya merupakan tempat bertemunya berbagai informasi. Setiap perubahan kebijakan ekonomi, kondisi politik, maupun perkembangan ekonomi global akan memengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham. Oleh karena itu, untuk memahami perubahan harga saham secara lebih menyeluruh, diperlukan analisis terhadap berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil sintesis literatur, pembahasan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, serta ketahanan sektor perbankan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham

Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas ekonomi dan pasar modal. Secara teori, terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan harga saham. Ketika suku bunga meningkat, harga saham cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga saham biasanya memiliki peluang untuk meningkat. Hasil penelitian Ahmad dkk. (2022) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga memberikan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kondisi ini terjadi karena investor selalu mempertimbangkan tingkat keuntungan dan risiko dari setiap instrumen investasi. Ketika suku bunga naik, instrumen investasi seperti deposito, obligasi pemerintah, dan surat utang menjadi lebih menarik karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dengan risiko yang relatif rendah dibandingkan saham.

Akibatnya, sebagian investor memilih memindahkan dananya dari pasar saham ke instrumen yang dianggap lebih aman. Perpindahan dana tersebut menyebabkan permintaan terhadap saham menurun. Ketika permintaan berkurang, harga saham cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dapat memengaruhi perilaku investor dalam mengalokasikan dana investasinya. Selain memengaruhi keputusan investor, kenaikan suku bunga juga berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan. Banyak perusahaan menggunakan pinjaman bank sebagai sumber pembiayaan kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman yang harus dibayar perusahaan juga ikut meningkat. Kondisi tersebut dapat mengurangi laba perusahaan karena sebagian pendapatan harus digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Penurunan laba perusahaan tentu menjadi perhatian investor. Semakin kecil keuntungan yang diperoleh perusahaan, semakin rendah pula potensi dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, investor sering kali merespons kenaikan suku bunga dengan menjual saham yang dimilikinya, sehingga harga saham mengalami tekanan. Meskipun demikian, tidak semua sektor menunjukkan respons yang sama terhadap perubahan suku bunga. Penelitian Iradilah (2022) pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk serta penelitian Achmadi (2023) pada PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa bank-bank besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan kondisi moneter. Salah satu penyebabnya adalah karena bank memiliki sumber dana yang berasal dari tabungan dan giro masyarakat yang biaya dananya relatif rendah. Dengan kondisi tersebut, kenaikan suku bunga acuan tidak secara langsung membebani struktur biaya perbankan secara signifikan. Investor juga menilai bahwa bank-bank besar memiliki fundamental yang kuat

sehingga tetap mampu menghasilkan keuntungan meskipun terjadi perubahan kebijakan suku bunga.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Dalam banyak teori ekonomi, inflasi sering dikaitkan dengan penurunan nilai investasi karena dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Namun, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dampak inflasi terhadap harga saham tidak selalu bersifat negatif. Penelitian Ahmad dkk. (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Ketika tingkat inflasi meningkat, biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh bahan baku, membayar tenaga kerja, maupun menjalankan kegiatan operasional menjadi lebih besar. Jika perusahaan tidak mampu mengalihkan kenaikan biaya tersebut kepada konsumen melalui kenaikan harga jual, maka keuntungan perusahaan akan menurun.

Penurunan keuntungan perusahaan biasanya akan diikuti oleh menurunnya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Investor cenderung mencari alternatif investasi yang dianggap lebih menguntungkan sehingga harga saham mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi dapat menjadi faktor yang menekan kinerja perusahaan sekaligus memengaruhi pergerakan pasar modal. Namun demikian, hasil penelitian Iradilah (2022) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham selama masa pandemi Covid-19. Pada periode tersebut aktivitas ekonomi mengalami perlambatan sehingga tingkat inflasi berada pada level yang relatif rendah. Dalam kondisi demikian, perubahan inflasi dianggap belum cukup kuat untuk memengaruhi kinerja perusahaan maupun keputusan investasi para pelaku pasar.

Temuan yang berbeda diperoleh dalam penelitian Achmadi (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini terutama terjadi ketika inflasi muncul sebagai akibat meningkatnya aktivitas ekonomi dan konsumsi masyarakat. Dalam situasi pemulihan ekonomi, kenaikan inflasi sering kali dianggap sebagai tanda bahwa permintaan terhadap barang dan jasa mulai meningkat. Bagi perusahaan, meningkatnya permintaan masyarakat merupakan peluang untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan. Sementara itu, bagi sektor perbankan, meningkatnya aktivitas ekonomi dapat mendorong pertumbuhan kredit sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bank. Oleh karena itu, investor dapat menafsirkan inflasi yang masih berada dalam batas wajar sebagai sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi dan pasar saham. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Inflasi yang terlalu tinggi cenderung memberikan dampak negatif, sedangkan inflasi yang terkendali dan muncul akibat meningkatnya aktivitas ekonomi dapat memberikan dampak positif terhadap pasar modal.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Pasar Saham

Selain suku bunga dan inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga merupakan faktor penting yang diperhatikan oleh investor. Perubahan nilai tukar sering kali digunakan sebagai indikator untuk menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Secara umum, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat cenderung memberikan tekanan terhadap pasar saham. Kondisi ini terjadi karena banyak perusahaan di Indonesia masih memiliki ketergantungan terhadap barang impor maupun pembiayaan dalam mata uang asing. Ketika nilai rupiah melemah, perusahaan yang memiliki utang dalam dolar Amerika Serikat

harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membayar kewajibannya. Kenaikan beban utang tersebut dapat mengurangi keuntungan perusahaan dan memengaruhi kinerja keuangannya. Akibatnya, investor menjadi lebih berhati-hati dalam berinvestasi sehingga harga saham dapat mengalami penurunan. Selain itu, pelemahan rupiah juga menyebabkan harga bahan baku impor menjadi lebih mahal. Kondisi ini sangat berpengaruh bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku dari luar negeri, seperti sektor manufaktur, farmasi, otomotif, dan industri pengolahan lainnya. Meningkatnya biaya produksi dapat mengurangi keuntungan perusahaan sehingga menurunkan daya tarik saham di mata investor.

Dari sisi investor asing, pelemahan nilai tukar rupiah juga meningkatkan risiko investasi. Meskipun investor memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham, keuntungan tersebut dapat berkurang ketika dikonversi kembali ke mata uang negara asal mereka. Oleh karena itu, pelemahan rupiah sering kali mendorong investor asing untuk mengurangi kepemilikan sahamnya di Indonesia. Aksi jual yang dilakukan investor asing dapat menyebabkan tekanan tambahan terhadap pasar saham. Dalam beberapa kasus, keluarnya dana asing dari pasar modal bahkan dapat memperburuk penurunan indeks saham secara keseluruhan. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia.

Ketahanan Sektor Perbankan dan Respons Pasar terhadap Kebijakan Ekonomi

Salah satu temuan menarik dari hasil kajian literatur ini adalah adanya ketahanan yang cukup kuat pada sektor perbankan, khususnya bank-bank besar seperti BCA, BNI, dan Bank Mandiri. Meskipun berbagai indikator makroekonomi mengalami perubahan, harga saham bank-bank tersebut relatif lebih stabil dibandingkan sektor lainnya. Ketahanan tersebut tidak terlepas dari karakteristik bisnis perbankan yang berbeda dengan sektor lain. Ketika suku bunga meningkat, bank memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkat bunga kredit kepada nasabah. Penyesuaian tersebut memungkinkan bank tetap memperoleh pendapatan bunga yang memadai meskipun biaya dana mengalami perubahan. Selain itu, bank-bank besar umumnya memiliki jumlah nasabah yang sangat banyak serta didukung oleh dana murah yang berasal dari tabungan dan giro. Kondisi ini membuat biaya operasional perbankan relatif lebih terkendali dibandingkan sektor usaha lainnya yang sangat bergantung pada pinjaman.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kemampuan pasar dalam mengantisipasi kebijakan ekonomi. Investor saat ini memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi ekonomi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Informasi tersebut digunakan untuk memperkirakan arah kebijakan yang akan diambil oleh Bank Indonesia maupun pemerintah. Akibatnya, sebelum suatu kebijakan diumumkan secara resmi, pasar sering kali telah merespons terlebih dahulu melalui perubahan harga saham. Dengan kata lain, ekspektasi terhadap kebijakan ekonomi sudah tercermin dalam harga saham sebelum keputusan resmi diterbitkan. Oleh karena itu, ketika kebijakan tersebut akhirnya diumumkan, dampaknya terhadap pasar sering kali tidak terlalu besar karena sudah diantisipasi sebelumnya oleh investor. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan pasar modal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang nyata, tetapi juga oleh ekspektasi dan perilaku investor. Oleh karena itu, analisis terhadap pasar modal perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, kondisi perusahaan, serta psikologi pasar secara bersamaan.

KESIMPULAN

Dari seluruh uraian dan telaah literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan beberapa simpulan utama terkait dinamika pasar modal dan indikator

makroekonomi. Secara umum, kenaikan tingkat suku bunga memang memberikan tekanan pada laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini wajar terjadi mengingat para pemodal cenderung mengamankan asetnya dengan memindahkan dana ke instrumen bebas risiko, sementara di saat yang sama beban utang perusahaan di sektor riil semakin membengkak. Meski begitu, dampak ini ternyata tidak berlaku mutlak untuk semua jenis industri. Saham perbankan lapis pertama justru menunjukkan daya tahan yang sangat baik karena tertopang oleh struktur dana murah, seperti tabungan dan giro, serta memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan margin bunga kredit sehingga laju keuntungannya tetap terjaga.

Selain persoalan suku bunga, inflasi juga menunjukkan dampak yang sangat bergantung pada kondisi ekonomi yang mengiringinya. Jika inflasi meroket akibat biaya produksi yang mahal, daya beli masyarakat dan laba emiten akan tergerus sehingga pasar langsung meresponsnya secara negatif. Sebaliknya, jika inflasi merangkak naik secara wajar di tengah fase pemulihan ekonomi, pasar justru menyambutnya dengan antusias sebagai sinyal positif bahwa roda konsumsi dan kredit mulai berputar kembali. Di samping itu, pergerakan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat terbukti menjadi sentimen yang paling sensitif. Pelemahan Rupiah selalu menjadi beban berat bagi bursa saham karena langsung memukul likuiditas perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor atau memiliki utang valuta asing, serta kerap memicu kepanikan investor asing untuk menarik modalnya dari bursa domestik. Pada akhirnya, semua dinamika ini direspons oleh bursa saham Indonesia yang saat ini bergerak dengan pola sangat antisipatif. Sering kali, harga saham sudah menyesuaikan diri lebih dulu sebelum otoritas moneter resmi mengumumkan kebijakannya, sehingga efek kejut dari sebuah aturan makroekonomi sering kali sudah terserap habis oleh pasar saat benar-benar diterbitkan.

SARAN

Dari simpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi para investor, sangat disarankan untuk tidak terburu-buru panik saat kondisi makroekonomi sedang bergejolak. Keputusan investasi akan jauh lebih bijak jika didasarkan pada analisis sektoral yang mendalam, misalnya dengan menjadikan saham perbankan berkapitalisasi besar sebagai benteng pertahanan portofolio saat tren suku bunga sedang naik. Selain itu, pergerakan kurs Rupiah wajib selalu masuk dalam radar pantauan utama karena sentimen ini sangat cepat memengaruhi arus keluar-masuk dana asing.

Bagi manajemen perusahaan, khususnya di industri yang padat impor atau memiliki kewajiban utang luar negeri, penerapan strategi lindung nilai (*hedging*) sudah menjadi keharusan demi mengamankan arus kas. Evaluasi dan efisiensi operasional juga perlu diperketat untuk menjaga ruang keuntungan di tengah ancaman inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan seperti Pemerintah dan Bank Indonesia, upaya menjaga tingkat inflasi memang sangat krusial, namun menstabilkan nilai tukar Rupiah harus mendapat porsi perhatian yang sama besarnya. Kestabilan kurs adalah fondasi utama untuk merawat kepercayaan para pemodal, khususnya investor asing, agar tetap nyaman menempatkan dananya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, N. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*.

Agus Supriatna, F. R. (2021). DAMPAK KENAIKAN SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR Agus Supriatna, Fakung Rahman, Aziz Willianta. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*.

Deni Permana, A. R. (2024). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal KHITABAH*.

Ima Andriyani, C. A. (2016). PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI BUKU TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*.

Raharjo, S. (t.thn.). PENGARUH INFLASI, NILAI KURS RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA. *STIE "AUB" Surakarta*.

Rikha Savira, I. H. (2021). ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH DAN INDEKS HARGA SAHAM DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.

Shabran Jamil Ahmad, J. B. (2022). PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2021. *JURNAL ECONOMINA*.

Sindy Iradilah, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*.

